Februari, 2022, Volume 4 Nomor 1
E-ISSN 2656-1026

FENOMOLOGI SOSIAL SUKU DAYAK MAANYAN

Effrata
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas PGRI Palangka Raya
(email: effrata1970@gmail.com)

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana system religi dan kepercayaan pada suku Dayak Maanyan dan system kesenian yang ada di Suku Dayak Maanyan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomologi, yakni pendekatan penelitian yang mendalam untuk mengungkap masalah berdasarkan fenomena dan peristiwa yang terjadi. Hasil Sistem religi atau kepercayaan dan kesenian saling berkaitan erat, dimana dalam setiap ritual masyarakat juga terdapat seni yang melengkapinya, dalam sistem religi kepercayaan Asli Dayak Maanyan, Tuhan disebut Talamana Tuah Hukat (Alatala) sebagai penguasa tertinggi, membawa keselamatan dan kehidupan. Dimana dalam sistem religi juga terdapat nama-nama pemimpin ritual yang wajib ada dalam ritual yaitu seperti wadian, wadian terdiri dari wadian matei yaitu pemimpin ritual untuk upacara kematian, da nada juga wadian welum, yaitu pemimpin ritual upacara untuk orang sakit atapun orang yang ingin berobat.

Selain sistem religi juga terdapat sistem kesenian, Orang Dayak walaupun dalam kehidupan yang agak sederhana, ternyata sangat gemar akan kesenian. Menurut Riwut (1958) kesenian yang di miliki oleh orang Dayak di Kalimantan berupa seni: (1) tari; (2) suara; (3) ukir; dan (4) seni lukis.

Keyword : Culture, Dayak Maanyan

Pendahuluan

Menurut Herakleitos, seorang filsuf yang berasal dari Yunani, ruang dan waktu adalah bingkai, di dalamnya seluruh realitas kehidupan kita hadapi. Kita tidak bisa mengerti benda-benda nyata apapun tanpa meletakkannya pada bingkai ruang waktu (Cassirer, 1987: 63). Lingkungan kita terbatas dan ruang itu ternyata penuh dengan hal-hal abstrak dan konkret yang ditemui dan dialami oleh manusia. Disamping hal tersebut, ada juga unsur dan wujud yang diwarisi serta dipelajari dari nenek moyang. Peradaban selalu dinamis dan mudah bereaksi terhadap kegiatan yang ada di lingkungan pada waktu tertentu. Kelompok manusia atau masyarakat dan individu pribadi menginterpretasikan suatu peristiwa berbeda dengan kelompok atau individu yang berlatar belakang lain atau yang berpola pikir berbeda. Maksudnya, kita hidup dalam suatu lingkungan yang membentuk sikap individu, kebudayaan masyarakat, dan lingkungan alam. Pada saat seseorang lahir di dunia, dia memiliki kesempatan memilih ribuan jalan

kehidupan. Namun pada akhirnya dia hanya bisa memilih satu jalan hidup saja. Pengalaman hidup manusia adalah sumber utama dalam 2 filsafat manusia.

Menurut Comte, filsuf modern: "Kondisi-kondisi sosial ternyata memodifikasi bekerjanya hukum-hukum fisiologis, maka fisika sosial harus menyelenggarakan observasi-observasinya sendiri" (Cassirer, 1987: 100). Di Indonesia terdapat tiga ratus lebih kelompok suku bangsa yang sifat hidupnya berbeda cukup signifikan dari kelompok lain. Disamping hal itu mereka mempunyai identitas yang berbeda dan menggunakan lebih dari dua ratus bahasa khas. Namun demikian menurut postulasi ahli bahasa Robert Blust, sebagian besar bahasa di Indonesia termasuk rumpun bahasa Melayu Polinesia. Kira-kira dua ratus sepuluh juta penduduk Indonesia tersebar di lebih dari empat belas ribu pulau dan kira-kira 1,5 persen jumlah penduduknya hidup dengan cara tradisional. Aktivitas memenuhi kebutuhan hidup atau hiburan jauh berbeda dengan kelompok manusia lain.

Masyarakat Indonesia menganut bermacam-macam agama dan sejumlah besar kepercayaan tradisional yang dapat ditemui di daerah yang terpencil. Kepercayaan-kepercayaan tradisional sering diakulturasikan dengan ajaran agama Islam, Hindu atau Kristen. Juga ada jumlah penganut agama yang memasukkan unsur-unsur kepercayaan nenek moyang. Misalnya di Jawa unsur-unsur Hindu dan animisme masuk agama Kristen dan Islam. Kelihatannya dengan akulturasi tersebut, agama dengan unsur-unsur kepercayaan tradisional, memyebabkan kemunculan kosmos baru.

Dalam makalah ini penulis terutama memfokuskan pada suku dayak maanyan yang merupakan salah satu suku yang mendiami pulau Kalimantan khususnya Kalimantan tengah. Fenomologi yang ingin dibahas yaitu fenomologi sosial religi atau kepercayaan dan kesenian. Suku Dayak sebagaimana suku bangsa lainnya, memiliki kebudayaan atau adat-istiadat tersendiri yang tidak sama dengan suku bangsa lainnya di Indonesia. Adat-istiadat yang hidup di dalam masyarakat Dayak merupakan unsur terpenting, akar identitas bagi manusia Dayak. Kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar (Garna, 1996). System kepercayaan dan kesenian suku Dayak Maanyan tampak jelas di dalam berbagai upacara adat yang dilaksanakan berdasarkan siklus kehidupan, yakni kelahiran, perkawinan, dan kematian, juga tampak dalam berbagai upacara adat yang berkaitan siklus perladangan.

Dewasa ini, seiring dengan perkembangan dan perubahan zaman, kebudayaan Dayak juga mengalami pergeseran dan perubahan. Hal ini berarti bahwa kebudayaan Dayak itu sifatnya tidak statis dan selalu dinamik; meskipun demikian, sampai saat ini masih ada yang tetap bertahan dan tak tergoyahkan oleh adanya pergantian generasi, bahkan semakin menunjukkan identitasnya sebagai suatu warisan leluhur. Dalam makalah ini penulis ingin mendeskripsikan tentang fenomologi sosial pada suku dayak maanyan khususnya tentang sistem religi atau kepercayaan dan kesenian.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomologi, yakni pendekatan penelitian yang mendalam untuk

mengungkap masalah berdasarkan fenomena dan peristiwa yang terjadi. Menurut Moleong (2005), penelitian kualitatif adalah metode peneltian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Peneltian kulatitatif adalah peneltian yang menghasilkan prosedur analitik yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.

Hasil dan Pembahasan

A. Budaya Kerja Petani Transmigran Suku Jawa

Pada umumnya budaya kerja petani transmigran yang bersuku jawa di Desa Purwodadi Kecamatan Maliku Kabupaten Pulang Pisau berdasarkan hasil penelitian memenuhi syarat dalam nilai-nilai budaya kerja yaitu kedisiplinan, keterbukaan, saling menghargai dan kerja sama. Hal ini membuktikan bahwa nilai- nilai budaya kerja, apabila diterapkan dengan serius akan berdampak baik bagi pekerjaan maupun kehidupan seseorang yang mana nilai-nilai tersebut merupakan sebuah syarat mutlak apabila seseorang ingin mendapatkan kesuksesan dalam bekerja dan bermasyarakat, tentunya tidak lupa dengan jiwa spiritualisme yang kita tanam dalam setiap sisi kehidupan.

A. Sistem Religi Atau Kepercayaan Pada Suku Dayak Maanyan

1. Kehidupan Religi / Kepercayaan

Kepercayaan Asli Dayak Maanyan, Tuhan disebut Talamana Tuah Hukat (Alatala) sebagai penguasa tertinggi, membawa keselamatan dan kehidupan.

a) Hiang Piumung.
Nanyu Saniang, merupakan suatu roh yang berasal dari arwah keluarga yang menurut nenek moyang ditentukan tempat tinggalnya, misalnya di Guci, sedangkan untuk umum biasanya ditetapkan pada tempat tertentu, yang disebut "Panungkulan" atau "Lewu-Nanyu" ini bisa berupa arwah laki-laki atau perempuan yang disebut juga Kariau (Miwit Umpui). Arwah laki-laki disebut "Nanyu" dan perempuan "Ngaliusen".

b) Sahabat.
Ini merupakan suatu kepercayaan sebagai pelindung keluarga, misalnya seperti : buaya, macan atau kekuatan-kekuatan lainnya.

c) Roh Jahat
Roh jahat atau kekuatan lain diluar yang diatas; untuk penangkal bencana, wabah,dst dilakukan ibubuhan atau menolak bala.

2. Nama-Nama Pemimpin Ritual Dalam Sistem Religi Dayak Maanyan

a) Wadian.
Wadian (dukun) menurut peranannya adalah pemimpin ritual. Untuk keperluan kehidupan dan upacara kematian. Pada umumnya pelaksanaan upacara ini terdiri dari kaum wanita, melalui "Tumang Katuh" (Pelantikan Wadian/dukun) baru kemudian disebut "Rampu" atau "Pamungkur" atau berarti ahlinya.

b) Wadian Matei.
Bertugas untuk memanggil, memanjatkan doa untuk arwah orang yang telah meninggal

dunia untuk menghadap Datu Tunjung.

c) Wadian Welum.
Wadian ini bertugas khusus mendoakan atau mengobati serta menolak bala yang mengganggu orang masih hidup, seperti :
1. Wadian Amun Rahu
2. Wadian Tapu Unru
3. Wadian Dadas
4. Wadian Bawo
5. Wadian Dusun
6. Wadian Diwa.

Hubungan Wadian (Balian) dengan pimpinan agama sangat erat dengan penghulu dan kepala kampung yang disesuaikan dengan tugas serta peranan masing-masing.

d) Kepala Kampung.
Kepala Kampung mengurus, mengatur keamanan dan pemerintahan kampung, sedangkan pimpinan agama mengatur upacara agama.

Balian / Wadian Matei sangat berperan memanggil, mengantar dan menunjuk jalan yang berliku-liku agar sampai ke Datu Tunyung yang dikatakan penuh dengan keriaan, kecukupan tak berhingga. Biaya dan bahan yang harus tersedia : uang, beras, beras pulut, jelai, telur, ayam kecil dan besar, babi bahkan kerbau. Lama pelaksanaan dari satu malam, dua, tiga, lima, tujuh bahkan sembilan. Urutan menurut hari pelaksanaannya : Tarawen, Irupak, Irapat, Nantak Siukur dalam Marabia, untuk Ngadaton dan Ijambe dan lain sebagainya.

Pelaksanaan upacara siang malam dapat selesai berkat kegotongroyongan dan semangat kebersamaan yang tinggi. Tidak ada perhitungan berapa biaya, tenaga dan waktu maupun perhitungan ekonomi lain asal si mati bisa diantarkan sampai ke Datu Tunyung. Perbuatan kaum kerabat demikian bahkan memberi kebahagiaan kehidupan dengan arwah lain yang telah mendahului mereka. Biaya yang dikeluarkan tidak sia-sia karena menjadi bekal perjalanan adiau menuju dunia kaum keluarga yang telah meninggal mendahului mereka.

a. Pandangan Masyarakat Dayak Maanyan

1) Asal Mula. Dari "Tutur Mula Alah" maka penciptaan alam semesta, termasuk manusia, hewan, dan segala isinya dijadikan serempak pada satu saat. Tuha Hukat Talamana mendiami langit lapis ke-10. Sedangkan Sawalang Gantung di lapisan langit ke-8 dan ke-9.
2) Allah. Allah telah disebut Tuha Hukat Talamana menurunkan Sawalang Gantung ke bumi dan kawin dengan Ungkup Batu, beranak duabelas orang dan menjadi dewa.
3) Balian. Balian merupakan penghantar makhluk/manusia dengan dewa, diteruskan ke Tuha Hukat Talamana. Ini dapat terjadi dengan menabur beras, minyak dan kemenyan sebagai alat memanggil di atas sesaji, tarian, musik, mantera

(mamang) yang berisikan doa dan syukur.

4) Dewa. Dewa menguasai kayu, rotan dan sebagainya, dimana Nabe menguasai manusia, tanah dan angin. Nanyu Manulun menjadi pelindung dan dewa perang, Kariau menguasai padi, burung dan binatang-binatang hutan. Pada umumnya orang dayak berusaha agar hubungan dengan Pencipta selalu ada agar menerima keselamatan di dunia dan akhirat.
5) Roh–roh. Tetapi di dunia masih banyak roh-roh yang mendatangkan malapetaka, penyakit, sampar, kelaparan, dan bencana-bencana lain. Yang diluar kemampuan mengatasinya, mereka menganggap kesalahan manusia. Kemarahan itu datang dariroh-roh yang mereka sembah. Roh itu ada dimana-mana dan mempunyai tempat masing-masing. Misalnya pada pohon, hutan, batu, lubuk, danau, pulau dst. Disamping yang diketahui dan ditunjuk tempatnya, yakni roh padi di lumbung, roh puputan (alat penempa padi), patung dan rumah-rumah. Untuk roh jahat dan serba magis harus diusahakan perdamaian, juru damai adalah Balian atau dukun.
6) Taat Adat. Untuk mendapat keamanan, ketentraman, kesehatan dan kebahagiaan tidak ada jalan lain kecuali mentaati hukum adat dan menyelaraskan dengan sekitarnya, yang nampak maupun yang tidak nampak. Hanya dengan ketaatan dan kepatuhan diatas dapat bekerja dengan tentram tanpa halangan hingga meninggal, sehingga arwah dapat mencapai ke Datu Tunjung. Kematian memang suatu kemalangan, karenanya harus memenuhi upacara-upacara kematian sesuai dengan tata caranya serta syarat untuk keluarga yang meninggal, agar perjalanan menuju Datu Tunjung menjadi mulus.

b. Upacara Kematian

Kematian bagi setiap orang sungguh mengerikan, menyedihkan dan menakutkan sebab harus berpisah dengan kaum keluarga yang dicintai dan disayangi. Namun semua harus diselesaikan sesuai adat dan rukun kematian itu sendiri. Meskipun yang meninggal karena karam atau mati di negeri lain, upacaranya tanpa jasad tetapi sudah cukup dengan pakaian, rambut atau kuku si mati. Upacaranya disesuaikan dengan kemampuan keluarga, meskipun semua pekerjaan maupun biayanya didapat dari sumbangan dan bantuan seluruh keluarga bahkan oleh penduduk kampung.

Upacara kematian yang lengkap disebut Marabia, Ijambe dan Ngadaton untuk tingkat terhormat. Harus dilaksanakan

secara lengkap menurut adat agar sampai ke Datu Tunyung (sorga). Bila tidak arwah atau adiau bisa gentayangan tidak sampai ke tempat tujuan. Balian atau Wadian Matei sangat berperan memanggil, mengantar dan menunjuk jalan yang berliku-liku agar sampai ke Datu Tunyung yang dikatakan penuh dengan keriaan, kecukupan tak berhingga. Biaya dan bahan yang harus tersedia : uang, beras, beras pulut, jelai, telur, ayam kecil dan besar, babi bahkan kerbau.

Lama pelaksanaan dari satu malam, dua, tiga, lima, tujuh bahkan sembilan. Urutan menurut hari pelaksanaannya : Tarawen, Irupak, Irapat, Nantak Siukur dalam Marabia. Pelaksanaan upacara siang malam dapat selesai berkat kegotongroyongan dan semangat kebersamaan yang tinggi. Tidak ada perhitungan berapa biaya, tenaga dan waktu maupun perhitungan ekonomi lain asal si mati bisa diantarkan sampai ke Datu Tunyung. Perbuatan kaum kerabat demikian bahkan memberi kebahagiaan kehidupan dengan arwah lain yang telah mendahului mereka. Biaya yang dikeluarkan tidak sia-sia karena menjadi bekal perjalanan adiau menuju dunia kaum keluarga yang telah meninggal mendahului mereka.

Belian orang mati (wadian matei) yang diinterview menggambarkan amirue/adiau akan diantar ke tumpuk janang jari, kawan nyiui pinang kakuring, wahai kawan intan amas, parei jari, kuta maharuh, welum sanang, puang mekum maringin, arai hewu (Roh yang meninggal kan di bimbing perjalanannya oleh belian menuju tempat/ perkampungan yang subur, kelapa dan pinang menghijau indah, bertaburkan intan dan emas, padi yang subur, makanan yang enak, hidup sejahtera, selalu sehat dan gembira). Pada dasarnya Upacara (adat) kematian merupakan berbagai jenis upacara (serangkaian) dari kematian sampai beberapa upacara untuk mengantar adiau/ roh ke tumpuk adiau/ dunia akhirat.

Berikut beberapa upacara tersebut :

a) Ijambe
   Ijambe, (baca : Ijamme') yaitu upacara kematian yang pada intinya pembakaran tulang mati. Pelaksanaan upacaranya sepuluh hari sepuluh malam. dan membutuhkan biaya yang sangat besar, dengan hewan korban kerbau, babi dan ayam. Karena mahal Upacara ini dilakukan oleh keluarga besar dan untuk beberapa Orang (tulang yang udah meninggal). Ngadatun, yaitu upacara kematian yang dikhususkan bagi mereka yang meninggal dan terbunuh (tidak wajar) dalam peperangan atau bagi para pemimpin rakyat yang terkemuka. Pelaksanaannya tujuh hari tujuh malam.
b) Miya
   Miya, yaitu upacara membatur yang pelaksanaannya selama lima hari lima malam. kuburan dihiasi dan lewat upacara ini keluarga masih hidup dapat "mengirim" makanan, pakaian dan kebutuhan lainnya kepada

adiau / arwah orang yang sudah meninggal.

c) Bontang / Buntang
Bontang, adalah level tertinggi dan "termewah" bentuk penghormatan keluarga yang masih hidup dengan yang sudah meninggal, upacara ini cukup lama 5 hari lima malam, dengan biaya luar bisa, "memakan korban "puluhan ekor babi jumbo dan ratusan ekor ayam kampung esensinya adalah memberi/ mengirim "kesejahteraan dan kemapanan" untuk roh/ adiau yang di"bontang", upacara ini bukan termasuk upacara duka, tapi sudah berbentuk upacara sukacita.

d) Nuang Panuk
Nuang Panuk, yaitu upacara mambatur yang setingkat di bawah upacara Miya, karena pelaksanaannya hanya satu hari satu malam. Dan kuburan si mati pun hanya dibuat batur satu tingkat saja, di antar kue sesajen khas Dayak yaitu tumpi wayu dan lapat wayu dan berbagai jenis kue lainnya dalam jumlah serba tujuh dan susunan yang cukup rumit

e) Siwah
Siwah, yaitu kelanjutan dari upacara Miya yang dilaksanakan setelah empat puluh hari sesudah upacara Mia. Pelaksanaan upacara Siwah ini hanya satu hari satu malam. Inti dari upacara Siwah adalah pengukuhan kembali roh si mati setelah dipanggil dalam upacara Miya untuk menjadi pangantu pangantuhu, atau "sahabat" bagi keluarga yang belum meninggal.

Yang menarik dari upacara tersebut adalah banyak unsur seninya, baik tumet leut (sajak yang dilantunkan dengan nada indah tapi tetap, dan tarian tarian khas jaman dulu misalnya giring-giring atau nampak maupun nandrik Sebelum memulai tahun perladangan, segala upacara untuk masalah kematian dan upacara syukuran harus sudah selesai dilaksanakan. Jika tidak, sangat berbahaya dan merugikan untuk keselamatan keluarga seisi kampung dan padi yang akan ditanam. Semua upacara harus ditutup mengadakan "Ipaket" atau "Ibubuhan" dengan tujuan menolak bala bencana untuk tahun depan. Semua roh jahat harus diberi bagian, agar dapat bekerja dengan tenteram dan keluarga dijauhkan dari sampar dan sebagainya. Upacara diadakan pada malam hari penuh seperti Nyepi di Bali. Artinya, tidak membunuh, tidak memotong kayu/pohon, menumbuk dan membuat ingar bingar di kampung sehari penuh.

B. Kesenian

Orang Dayak walaupun dalam kehidupan yang agak sederhana, ternyata sangat gemar akan kesenian. Menurut Riwut (1958) kesenian yang di miliki oleh orang Dayak di Kalimantan berupa seni: (1) tari; (2) suara; (3) ukir; dan (4) seni lukis.

Untuk mengetahui secara lebih mendalam jenis kesenian yang dimiliki oleh orang Dayak sebagaimana yang dikemukakan oleh Riwut tersebut akan diuraikan secara rinci sebagai berikut:

a. Seni Tari

Seni tari yang hidup dan berkembang dilingkungan masyarakat Dayak Maanyan berupa :

1) Deder, tarian Deder Dusun Tengah dipersembahkan untuk menyambut tamu dan ketika ada upacara adat dan lain-lain
2) Bukas, yaitu jenis tarian yang dipersembahkan untuk menyambut kedatangan Panglima dari berperang, yang dilakukan oleh 1 – 2 sampai 7 orang terdiri dari pemuda dan gadis-gadis dengan mempergunakan bambu dan tombak disertai dengan nyanyian-nyanyian.
3) Balian, yaitu tarian yang semata-mata diperuntukan untuk merawat orang sakit yang dilakukan oleh Balian yang biasanya adalah seorang laki-laki selama 1 – 3 malam.
4) Kerangka atau Tari Gumbeuk, yaitu tarian ini pada khakekatnya di khususkan dalam upacara "Ijambe atau Manyalimbat" yang dilakukan oleh laki-laki dan anak-anak dengan mengelilingi tempat tulang kering orang yang sudah meninggal dunia.
5) Nampak / Tari Giring-giring, ini adalah tarian yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan dari suku Dayak Maanyan dan lebih sering dilakukan dalam acara-acara hajatan.
6) Tari Galang Dadas, suatu jenis tarian yang menggunakan gelang yang digenjrengkan saat menari dan biasanya dilaksanakan pada suatu acara hajatan.
7) Tari Galang Bawo, Tarian ini juga sama dengan tari Galang Dadas.

b. Seni Suara

Kesenian dalam bentuk seni suara yang hidup dan berkembang dilingkungan masyarakat Dayak adalah berupa nyanyian-nyanyian yang berkaitan dengan kehidupan religi yang mereka anut dan percaya, seperti nyanyian-nyanyian waktu memotong padi, waktu berkayuh, berladang, menumbuk padi, berperang, berjalan di hutan, berburu, selagi pesta, bersukaria, dan nyanyian yang memuja Tuhan serta nyanyian tentang kematian keluarga, diantaranya:

a) Dedeo dan Ngaloak, jenis nyanyian yang dilakukan pada pesta saat perkawinan atau pada pesta kecil.
b) Dodoi, yaitu suatu nyanyian yang dilakukan pada saat berkayuh diperahu atau rakit.
c) Nyiang Lengan, yaitu nyanyian yang dilantunkan pada saat upacara tiwah upacara mengantar arwah orang-orang yang sudah meninggal (mati).

Sebagai ilustrasi dikemukakan beberapa contoh bait dari nyanyian tersebut, misalnya nyanyian yang berkaitan

dengan upacara kematian pada suku Dayak Maanyan:
Tawang kanyu erang tumpalatan Angkang kedang ba iwu jumpun haket. Ada malupui lalan mainsang inse enoi isasikang piak takuit tawang ma-ulung kekenrein umbak basikunrung bakir. Yang artinya dalam bahasa Indonesia: Agar jangan sesat di perapatan tertahan di hutan lebat. Jangan mengikuti jalan yang berliku-liku lorong bersimpang seperti kaki anak ayam tersesat ke laut lepas gelombang memukul dahsyat.

c. Seni Ukir

Kesenian dalam bentuk seni ukir yaitu berupa ukir-ukiran pada hulu mandau yang terbuat dari kayu maupun tanduk rusa, sarung mandau, patung, perisai dan sumpit. Semua ukir-ukiran tersebut memiliki nama dan makna yang tersendiri.

d. Seni lukis (tato)

Kesenian dalam bentuk seni lukis masyarakat Dayak yaitu berupa seni lukis seluruh badan badan manusia (tato) dengan menggunakan alat yang disebut "Tutang atau Cacah" yang dilakukan sangat teliti dan hati-hati. Gambar-gambar pada peti mati yang dinamai "runi", kakurung di sandung-sandung (rumah tempat menyimpan tulang belulang orang yang telah meninggal), di patung dan lain-lain. Makna Tato Bagi Suku DayakTato memang sudah menjadi trend di dunia luar sana, jadi simbol kebebasan memodif diri dan tubuh, tapi di negara kita Indonesia tato sudah ada sejak dahulu. Jangan terkejut jika masuk ke perkampungan masyarakat Dayak dan berjumpa dengan orang-orang tua yang dihiasi berbagai macam tato indah di beberapa bagian tubuhnya. Tato bagi masyarakat Dayak bukan sekadar hiasan, tetapi memiliki makna yang sangat mendalam. Sebab tato bagi masyarakat Dayak tidak boleh dibuat sesuka hati sebab ia adalah sebagian dari tradisi, status sosial seseorang dalam masyarakat, serta sebagai bentuk penghargaan suku terhadap kemampuan seseorang. Oleh karena itu, ada peraturan tertentu dalam pembuatan tato baik pilihan gambarnya, struktur sosial seseorang yang memakai tato maupun penempatan tatonya. Meskipun demikian, secara realitasnya tato memiliki makna sama dalam masyarakat Dayak, yakni sebagai "obor" dalam perjalanan seseorang menuju alam keabadian, setelah kematian.
Berbeda pula dengan golongan bangsawan yang mamakai tato, motif yang lazim untuk kalangan bangsawan adalah burung enggang yakni burung endemik Kalimantan yang dikeramatkan. Ada pula tato yang dibuat di bagian paha. Bagi perempuan Dayak memiliki tato di bagian paha status sosialnya sangat tinggi dan biasanya dilengkapi gelang

di bahagian bawah betis. Motif tato di bagian paha biasanya juga menyerupai simbol tato berbentuk muka harimau. Tapi saat ini di tengah masyarakat Dayak Maanyan, budaya tato boleh dikatakan hampir punah dikarenakan generasi mudanya tidak mau menggunakan tato lagi dikarenakan pengaruh pendidikan dan kemajuan zaman. Saat ini di tengah masyarakat Dayak Maanyan, orang yang memiliki tato adalah indentik dengan orang-orang yang memiliki kelakuan tidak baik, preman ataupun orang-orang yang pernah masuk penjara. Oleh sebab itu kalangan generasi mudanya tidak mau bertato lagi.

e. Alat Musik

Berbagai jenis alat-alat bunyian yang terbuat dari besi, kayu ataupun bambu seperti Ketambung atau gendang, kalali atau suling panjang, ganta (gong besar), Agung (gong kecil)kangkanong (gong kecil mirip gamelan), ganang, kacapi (kecapi), garíding, suling.

Kesimpulan dan Saran

Sistem religi atau kepercayaan dan kesenian saling berkaitan erat, dimana dalam setiap ritual masyarakat juga terdapat seni yang melengkapinya, dalam sistem religi kepercayaan Asli Dayak Maanyan, Tuhan disebut Talamana Tuah Hukat (Alatala) sebagai penguasa tertinggi, membawa keselamatan dan kehidupan. Dimana dalam sistem religi juga terdapat nama-nama pemimpin ritual yang wajib ada dalam ritual yaitu seperti wadian, wadian terdiri dari wadian matei yaitu pemimpin ritual untuk upacara kematian, da nada juga wadian welum, yaitu pemimpin ritual upacara untuk orang sakit atapun orang yang ingin berobat.

Selain sistem religi juga terdapat sistem kesenian, Orang Dayak walaupun dalam kehidupan yang agak sederhana, ternyata sangat gemar akan kesenian. Menurut Riwut (1958) kesenian yang di miliki oleh orang Dayak di Kalimantan berupa seni: (1) tari; (2) suara; (3) ukir; dan (4) seni lukis.

Referensi

Atmaja, Aat. (2014) *Pembina Sanggar Namuei*. UPT Anjungan Kali,antan Tengah.

Ayatrohaedi, (1936) *Kepribadian Budaya Bangsa (Lokal Genius).* Jakarta: Pustaka Budaya.

Budhisantoso, S. (1991) *Corak Kebudayaan Indonesia. Studi Indonesia*, 01:11-62. Durrenberger.

Bobin, A.B. et al (eds). *Monografi Daerah Jawa Tengah*. Jakarta Proyek Pembangunan Media Kebudayaan Dept. P & KRI, n.

Geertz. H. (1981). *Aneka Budaya dan Komunikasi di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial.